

Dampak Harga Rokok, Displai Toko, Covid-19, dan Tarif Cukai konsumsi Rokok

The Impact of Cigarette Prices, Store Displays, Covid-19, and Excise Tariffs on Cigarette Consumption

Faik Agiwahyunto, Evina Widianawati, Widya Ratna Wulan

Program Studi Rekam Medis dan Informasi Kesehatan D-3, Fakultas Kesehatan, Universitas Dian Nuswantowo

Jl. Nakula I No.5-11 Pendrikan Kidul, Semarang Tengah, Kota Semarang 50131, Indonesia

Email: faik.agiwahyunto@dsn.dinus.ac.id

Tanggal submit: 6 Mei 2022; Tanggal penerimaan: 30 Juni 2022

ABSTRAK

Indonesia menjadi negara ketiga dengan jumlah perokok terbanyak di dunia setelah China dan India. Jumlah perokok di Indonesia cenderung meningkat dari jumlah penduduk Indonesia. Faktor-faktor yang berdampak pada konsumsi rokok antara lain harga rokok, displai toko, pandemi Covid-19, dan tarif cukai. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak harga rokok, displai toko, covid-19, dan tarif cukai terhadap konsumsi rokok. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini dilakukan sejak 16 Oktober hingga 13 November 2020. Instrumen penelitian menggunakan lembar wawancara mendalam dan langsung dengan peserta. Wawancara ditranskripsi kata demi kata dan dianalisis menggunakan adaptasi Haase dari fenomenologis Colaizzi. Analisis data penelitian menggunakan analisis konten dengan perangkat lunak Atlas.ti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga rokok, displai toko, covid-19, dan tarif cukai tidak berdampak pada konsumsi rokok.

Kata Kunci: covid-19; displai toko; harga rokok; konsumsi rokok; tarif cukai

ABSTRACT

Indonesia was the third country with the largest number of smokers in the world after China and India. The number of smokers in Indonesia tends to increase from the population of Indonesia. Factors that have an impact on cigarette consumption were cigarette prices, store displays, the Covid-19 pandemic, and excise tariffs. This research aims to examine the impact of cigarette prices, store displays, covid-19, and excise tariffs on cigarette consumption. This study used qualitative methods. This research was conducted from October 16 to November 13, 2020. Research instrument used in-depth interviews sheet and direct with participants. Interviews were transcribed verbatim and analysed used Haase's adaptation of Colaizzi's phenomenological. Research data analysis used content analysis with software Atlas.ti. The research results showed that cigarette prices, store displays, covid-19, and excise tariffs have no impact on cigarette consumption.

Keywords: cigarette consumption; cigarette prices; covid-19; excise tariffs; store displays

PENDAHULUAN

Konsumsi rokok di Indonesia cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Pasalnya, kebijakan pemerintah dalam mengendalikan rokok belum maksimal. Beberapa kebijakan, seperti peringatan kesehatan bergambar, larangan iklan di media massa, menerapkan area tanpa rokok dan meningkatkan pajak cukai, menghadapi tantangan kuat dari berbagai pihak. Prevalensi merokok penduduk

Indonesia berusia 15 tahun ke atas terus meningkat dari 27% pada tahun 1995 menjadi 36% pada tahun 2011. Jumlah perokok pada tahun 2012 diperkirakan mencapai 60,2 juta orang di Indonesia. Dengan jumlah tersebut, Indonesia menjadi negara ketiga dengan jumlah perokok terbanyak setelah China dan India. Sementara itu, jumlah perokok remaja berusia 15-19 tahun diperkirakan mencapai 3,8 juta orang pada tahun 2010. Untuk mengurangi konsumsi, pemerintah

memberlakukan cukai pada produk tembakau yang diharapkan dapat meningkatkan cukai harga rokok, sehingga perokok dapat mengurangi konsumsi atau berhenti merokok. Cukai adalah sumber penerimaan negara yang dikumpulkan dari produk tembakau. Penerimaan negara dari cukai cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Kenaikan cukai tidak cukup tinggi sehingga tidak berdampak besar pada harga rokok. Bahkan, jika rokok dikenakan cukai tinggi, maka ada 2 keuntungan yang bisa dicapai, yaitu: konsumsi rokok akan menurun dan pendapatan pemerintah dari cukai akan meningkat (Ahsan, Wiyono, & Aninditya, 2012).

Hasil penelitian Surjono & Handayani (2013) bahwa masyarakat miskin di Indonesia menggunakan penghasilannya untuk membeli rokok, bukan untuk membeli kebutuhan pokok seperti makanan, kebutuhan pendidikan anak, kesehatan dan sebagainya. Hasil penelitian Ashar & Firmansyah (2015) bahwa total pendapatan rumah tangga mengalami penurunan signifikan ketika konsumsi rokok mengalami peningkatan. Hasil penelitian Almizi & Hermawati (2018) bahwa secara ekonomi, merokok dapat menyebabkan orang menjadi miskin dan orang miskin menjadi lebih buruk. Fakta menunjukkan bahwa konsumsi rokok di Indonesia berada di urutan kedua setelah beras, sehingga rokok memiliki efek signifikan terhadap garis kemiskinan. Jumlah konsumsi rokok sendiri memiliki korelasi positif dengan penduduk (Suprihanti, Harianto, Sinaga, & Kustiari, 2018). Hasil penelitian Suryawati, Kartikawulan, & Hariyadi (2012) bahwa kebijakan melindungi kesehatan masyarakat dari bahaya merokok di Indonesia masih belum berhasil, upaya masih dibutuhkan dari sisi permintaan dan penawaran yang mengutamakan peran pemerintah dan didukung oleh seluruh komponen masyarakat.

Hasil riset Prasetyo & Sihalo (2020) bahwa harga rokok berpengaruh positif dan signifikan terhadap

konsumsi rokok. Harga rokok dipengaruhi oleh besaran cukai yang ditetapkan pemerintah (Suprihanti, Harianto, Sinaga, & Kustiari, 2019). Hasil riset Handra & Zamzami (2016) menjelaskan bahwa harga tersebut memiliki efek positif dan signifikan terhadap konsumsi rokok. Konsumsi rokok terus meningkat meski terjadi kenaikan harga rokok karena rokok mengandung zat adiktif. Hasil riset Widayati, Indriastuti, & Setiawati (2019) bahwa penurunan terbesar jumlah konsumen rokok terjadi pada level harga Rp 50.000 per bungkus. Penurunan itu disebabkan oleh fakta bahwa ketika rokok mencapai harga Rp. 50.000 per bungkus, akan terjadi penurunan jumlah konsumen hingga 94%. Jika tidak, hasil penelitian Marianti & Prayitno (2020) bahwa harga rokok tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rokok di Indonesia. Sejalan dengan hasil penelitian Afif & Sasana (2019) bahwa variabel harga rokok tidak signifikan terhadap variabel konsumsi rokok per kapita, bahwa harga rokok tidak mempengaruhi tingkat konsumsi rokok (Sari, Syahnur, & Seftarita, 2017), yang tidak mempengaruhi variabel jumlah konsumsi rokok adalah harga rokok (Sarosa & Purwanti, 2019), tingginya harga rokok akibat kenaikan tarif cukai tidak berpengaruh besar terhadap konsumsi rokok (Arisna & Gunawan, 2016a, 2016b).

Dukungan publik terhadap larangan iklan, promosi dan sponsor rokok dibagi menjadi tiga kelompok besar, yaitu dukungan terhadap larangan total iklan dan sponsor rokok, dukungan larangan pajangan rokok di Point of Sales (POS), dan dukungan larangan penjualan rokok di bawah umur (Fauzi dkk., 2019). Selain itu, masyarakat juga mendukung larangan pajangan rokok di POS (59%) dan mendukung larangan total iklan dan sponsor rokok (64%). Dengan demikian diketahui bahwa sebagian besar responden mendukung larangan penjualan rokok di bawah usia 21 tahun (Fauzi dkk., 2018). Hasil penelitian Cahyo, Wigati, & Shaluhiah (2014) menjelaskan bahwa pajangan produk rokok di tempat-tempat yang

biasa dikunjungi adalah hal biasa dan tidak berpengaruh signifikan.

Di Indonesia, terdapat 9.025 pasien Coronavirus Disease 2019 (Covid-19), sekitar 17,8% di antaranya adalah perokok dengan kondisi buruk dan non perokok hanya mengalami peningkatan sebesar 9,3%. Dengan demikian merokok hampir dua kali lipat risiko kematian akibat covid-19. Persentase kematian akibat Covid-19 di Indonesia sekitar 6%. Padahal rata-rata negara Asia hanya 2-3% (Naresawari, Wijayanti, Oktaviani, & Santoso, 2020). Hasil penelitian Atmojo, Arradini, Darmayanti, Widiyanti, & Handayani (2021) bahwa pasien Covid-19 yang memiliki kebiasaan merokok sebelum pandemi berpotensi 2 kali lebih mungkin mengalami gejala yang memburuk, peningkatan kemungkinan dirawat di ICU, bahkan kematian. Hasil penelitian Ruhyat (2021) bahwa perilaku merokok selama periode Covid-19 adalah 112 responden, 51 responden (45,5%) menyatakan bahwa konsumsi rokok meningkat setiap hari, adalah 40 responden (35,7%) menyatakan bahwa itu konstan, dan 21 responden (18,8%) menyatakan tetap. Hasil penelitian Ardiyanti dkk. (2020) bahwa responden dalam penelitian ini juga memiliki pengetahuan yang baik tentang bahaya merokok tetapi banyak juga yang tidak tahu bahwa merokok dapat meningkatkan risiko terkena Covid-19. Dengan menerapkan metode seperti ekonomi token dan terapi perilaku yang efektif, diharapkan mereka akan dapat membuat seseorang mengurangi atau bahkan berhenti merokok selama pandemi Covid-19 (Salsabil, Santoso, & Zainudiin, 2020).

Ketika pemerintah menaikkan tarif cukai rokok, konsumen berperilaku mengurangi konsumsi rokok, atau mungkin berperilaku dalam menyimpan stok rokok sebelum harga naik atau diganti dengan mengkonsumsi rokok yang harganya lebih murah, atau memiliki beban cukai yang lebih rendah. Perilaku konsumen ini tergantung

pada kesenjangan harga rokok premium dan harga rendah di mana diferensiasi harga ini dipengaruhi oleh kesenjangan dalam beban cukai yang dikenakan. Penelitian mengenai dampak tingginya tarif cukai yang mengakibatkan tingginya harga rokok kembali dipertanyakan ketika harga rokok murah terus tumbuh dan menyebar sehingga banyak segmen masyarakat yang memiliki akses untuk mengkonsumsi rokok ini. Dengan begitu banyak rokok murah, konsumen memiliki pilihan untuk melanjutkan kebiasaan merokok daripada berhenti merokok (Surjono, 2013). Hasil riset Lestari (2018) menunjukkan bahwa penyederhanaan struktur tarif cukai tertentu memiliki efek yang lebih rendah terhadap kenaikan harga jual eceran rokok dibandingkan dengan dampak kenaikan tarif reguler. Lebih lanjut, efek kenaikan harga jual eceran akibat penyederhanaan struktur tarif cukai tertentu lebih besar dalam mengurangi konsumsi rokok dibandingkan kenaikan harga jual eceran akibat kenaikan tarif cukai reguler.

Berdasarkan latar belakang tersebut, para peneliti menduga bahwa harga rokok, displai toko, pandemi Covid-19, dan tarif cukai berdampak pada konsumsi rokok. Oleh karena itu, penulis berinisiatif melakukan penelitian untuk mengetahui apakah harga rokok, displai toko, pandemi Covid-19, dan tarif cukai berdampak pada konsumsi rokok. Studi ini bertujuan untuk mengetahui dampak harga rokok, displai toko, Covid-19, dan tarif cukai terhadap konsumsi rokok. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak harga rokok, displai toko, covid-19, dan tarif cukai terhadap konsumsi rokok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga rokok, displai toko, covid-19, dan tarif cukai dapat digunakan untuk mengurangi konsumsi rokok. Hipotesis yang diharapkan adalah bahwa harga rokok, displai toko, Covid-19, dan tarif cukai berdampak pada konsumsi rokok.

METODE

Desain

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif memiliki relevansi yang sama, data dikumpulkan dalam fase yang sama dari proyek penelitian. Pedagang rokok dan rokok yang memiliki usaha di Kota Semarang dipakai untuk penelitian menggunakan *purposive sampling*. Mereka berpartisipasi dalam wawancara semi-terstruktur dan mendalam dengan wawancara langsung pada tanggal 16 Oktober 2020 hingga 13 November 2020. Wawancara ditranskripsi secara *verbatim* dan dianalisis menggunakan adaptasi Haase berdasarkan pendekatan metode fenomenologis Colaizzi.

Informan

Subjek penelitian berupa 3 orang informan utama (MI) yaitu perokok aktif dan 3 orang informan triangulasi (TI) yaitu pedagang rokok.

Pengumpulan data

Studi ini menggunakan triangulasi sumber dalam menguji validitas data untuk mendapatkan temuan dan interpretasi data yang lebih akurat dan kredibel dengan menggunakan sumber selain data utama. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui wawancara mendalam (*indepth interview*). Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data utama. Sumber data utama adalah dalam bentuk wawancara. Metode pengumpulan data dengan wawancara mendalam dengan *snowball methode*. Instrumen penelitian menggunakan daftar wawancara untuk mengeksplorasi informasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

Pemrosesan dan analisis data

Mengikuti prosedur desain metode kualitatif yang dipilih, setiap jenis data dianalisis secara independen. Tanggapan terhadap pertanyaan terbuka dikodekan oleh peneliti independen mengikuti pengolahan data dan prosedur analisis konten dengan perangkat lunak *Atlas.ti*, yaitu: 1) pengumpulan data, menggunakan teknik wawancara mendalam yang direkam dan

direkam menggunakan kamera dan perekam, maka hasilnya akan direkapitulasi dalam transkrip hasil wawancara untuk setiap informan, 2) pengurangan data, dilakukan dengan mengidentifikasi bagian yang terdapat dalam data yang memiliki makna ketika dikaitkan dengan fokus masalah penelitian yang diikuti dengan mengkodekan setiap data sehingga dapat ditelusuri di mana data bersumber (*coding*) dan dikelompokkan ke dalam bagian yang memiliki kesamaan dan mencari hubungan antara satu kategori dan yang lain (kategorisasi), 3) verifikasi data dan presentasi analisis, dilakukan dengan meninjau data yang diperoleh terhadap teori dan hasil penelitian sebelumnya, yang kemudian akan disajikan secara naratif sesuai dengan fenomena yang diteliti, 4) menarik kesimpulan dalam bentuk deskriptif, dengan membandingkan pertanyaan penelitian dengan hasil penelitian. Hasil penelitian, tujuan penelitian dan konsep teoritis untuk menarik kesimpulan tentang hasil penelitian.

Persepsi peserta atau informan dikelompokkan ke dalam kategori yang muncul dan diselenggarakan sesuai dengan domain pertanyaan panduan. Tanggapan di setiap kategori dihitung dan dikelompokkan berdasarkan domain. Kutipan dipilih untuk mewakili pendapat peserta dan ini diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris. Integrasi metode kualitatif dilakukan pada tahap interpretasi dan pelaporan temuan. Untuk menafsirkan kedua sumber data secara bersama - sama, penulis mendiskusikan hasil kualitatif bersama - sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Harga Rokok terhadap Konsumsi Rokok

Konsumsi rokok tergantung pada kesenjangan harga rokok premium dan harga rendah. Penelitian mengenai dampak tingginya tarif cukai yang mengakibatkan tingginya harga rokok kembali dipertanyakan ketika harga rokok murah terus tumbuh dan

menyebar sehingga banyak segmen masyarakat yang memiliki akses untuk mengkonsumsi rokok ini. Dengan begitu banyak rokok murah, konsumen memiliki pilihan untuk melanjutkan kebiasaan merokok daripada berhenti merokok (Surjono, 2013).

"Tidak, masih melihat ke toko, menanyakan apakah ada rokok atau tidak, jika tidak, lihat toko lain, Alfamart juga menjual rokok. Itu mempengaruhi jika harga rokok menjadi 100 ribu per bungkus, saya langsung menarik diri dari membeli rokok"(MI.3)

"Tuton, filter ini dulu yang memegang Djarum dan Gudang Garam, tapi sekarang tuton yang populer, harganya 1 bungkus 12.000-13.000. Kalau saya grosir rokok setiap hari Senin, yaitu rokok Tuton sampai 4 slops"(TI.2)

"Djarum, GG, Tuton, harganya terjangkau. Jika yang mahal tidak terjual dengan baik, beli 2 bungkus seminggu"(IT.3)

Hasil riset Prasetyo & Sihalo (2020) bahwa harga rokok memiliki efek positif dan signifikan terhadap konsumsi rokok. Hasil penelitian Afif & Sasana (2019) dan Marianti & Prayitno (2020) bahwa harga rokok tidak berpengaruh terhadap konsumsi rokok di Indonesia. Dengan kenaikan harga, perokok tidak mengurangi jumlah konsumsi rokok. Harga rokok saat ini belum mampu secara signifikan mengurangi jumlah konsumsi rokok (Sarosa & Purwanti, 2019). Hasil penelitian Surjono & Handayani (2013) menunjukkan bahwa rokok adalah barang normal. Permintaan rokok tidak masuk dalam untuk rumah tangga miskin. Hasil penelitian Widyartati dkk. (2019) bahwa perokok akan berhenti mengonsumsi rokok saat harga rokok mencapai Rp 50.000/bungkus.

Dampak Tampilan Toko Rokok terhadap Konsumsi Rokok

Tampilan rokok merupakan bagian dari media iklan yang bertujuan untuk mempengaruhi dan mendorong konsumen dalam keputusan pembelian rokok mereka saat berada di toko atau toko. Oleh karena itu, penempatan media display rokok, khususnya di warung tradisional, memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan perusahaan dalam memasarkan produk rokok kepada konsumen. (Haidir, Firdaus, dan Rifani, 2019).

Di toko 1 metode 1 yang dilakukan, yaitu display rokok dibuka selama 35 hari, di toko 2 metode 2 dilakukan, yaitu display rokok yang ditutup dengan kain selama 15 hari sebelum dan 30 hari setelah display ditutup, dan di toko 3 metode 3 dilakukan, yaitu display rokok yang disembunyikan selama 15 hari sebelum dan 30 hari setelah tampilan tertutup. Rata-rata, semua toko yang diberi tindakan berupa penutupan display rokok mengalami penurunan penjualan rokok sebesar -1,4 pc rokok/hari. Dari 3 toko tersebut, 2 toko menyatakan bahwa jika tampilan rokok ditutup, itu tidak akan mempengaruhi penjualan rokok di toko dan 1 toko mengalami penurunan penjualan dengan menutup display rokok. Dari hasil tersebut diketahui bahwa 1 toko display tersembunyi mengalami penurunan penjualan yang signifikan dan 2 toko tidak mengalami penurunan penjualan rokok.

"Jika saya terus membeli, karena itu kebutuhan hidup, tidak masalah jika ditutup. oh ya, saya masih tahu, karena saya biasanya membeli di sini hampir setiap hari"(MI.1)

"Tidak. Kalau saya beli rokok, jangan lihat dulu layarnya, langsung tanya apakah ada rokok atau tidak" (MI.2)

"Bahkan jika ditutup, itu adalah orang yang sama masih bertanya" (TI.1)

"Toko kelontong tidak perlu menampilkannya di jendela, tidak apa-apa karena seseorang akan bertanya. Karena

pola pikir kita di toko kelontong, ya, pasti ada rokok" (Tl.2)

Mengenai tampilan produk, semua subjek penelitian mengungkapkan bahwa display produk rokok di tempat-tempat yang biasanya mereka kunjungi adalah umum dan tidak memiliki efek yang signifikan. Tampilan produk rokok ditampilkan dengan jelas berbaris di etalase atau toko media panjang lainnya, sehingga memudahkan subjek penelitian untuk melihat jenis produk rokok yang dijual. Hal ini karena secara umum, pemasar sangat bergantung pada fungsi visual konsumen dalam proses pemasaran mereka (Cahya dkk., 2014).

Dengan demikian tampilan rokok dibuka, ditutup dengan kain, dan disembunyikan, sehingga konsumen rokok masih bertanya tentang keberadaan rokok dan membelinya karena konsumen rokok sudah percaya bahwa setiap toko tradisional menjual rokok. Hasil penelitian Haidir, Firdaus, & Rifani (2019) bahwa display rokok berpengaruh signifikan terhadap tidak direncanakannya pembelian konsumen rokok di warung tradisional. Jika tidak, hasil penelitian Hartanto & Haryanto (2012) tidak berpengaruh signifikan terhadap pembelian. Hasil penelitian Ayodhya dkk. (2019) yaitu 45,2% pemilik toko dan 42,9% pemilik toko dan 52,7% masyarakat setuju atau sangat setuju bahwa bungkus rokok tidak dipajang di warung.

Dampak Covid-19 terhadap Konsumsi Rokok

Covid-19 memiliki penyakit yang memiliki manifestasi penyakit mulai dari flu biasa hingga masalah pernapasan parah yang telah terbukti berkembang menjadi sindrom gangguan pernapasan akut dan syok septik dan bahkan kegagalan pernapasan yang fatal. Gangguan utama dari Covid-19 yaitu gangguan pada sistem pernapasan manusia, sehingga merokok dan perokok pasif adalah orang-orang yang memiliki risiko tinggi terkena infeksi paru-paru yang parah, karena kerusakan saluran udara bagian atas dan penurunan fungsi

kekebalan paru-paru akibat virus dan rokok (Atmojo et al., 2021).

"Sekarang rokok yang beredar di masyarakat itu memilih harga yang murah, karena Corona sudah cari yang murah, saya juga cocok pakai yang satu itu sampai sekarang saya tidak ada keluhan sakit" (Ml.3)

"Saya kadang-kadang sengaja tidak menjual rokok karena ada corona karena risikonya dan ada anak-anak kecil seperti itu" (Tl.1)

"Rokok tidak termasuk penjualan utama, sebelum corona juga mulai sepi. Untungnya sedikit yang tidak memenuhi kebutuhan" (Tl.2)

"Ya kadang ada yang bertanya, tapi kadang saya bilang habis karena ada corona, rokok mengganggu kesehatan, juga menghasilkan uang juga susah" (Tl.3)

Hasil penelitian Ardiyanti dkk. (2020) bahwa responden memiliki pengetahuan yang baik tentang bahaya merokok tetapi banyak juga yang tidak tahu bahwa merokok dapat meningkatkan risiko terkena Covid-19. Hasil penelitian Ruhyat (2021) bahwa konsumsi rokok selama masa Covid-19 dari 112 responden, ada 52 responden (46,4%) yang mengonsumsi <6 batang rokok setiap harinya, dan 60 responden (53,6%) menghabiskan ≥6 batang rokok setiap harinya. Hasil penelitian Naresawari dkk. (2020) mendapatkan sebanyak 64% toko di Kecamatan Nogosari mengalami peningkatan peminat rokok atau pembeli selama pandemi dan ada juga 46% toko sepi atau penurunan peminat akibat karantina wilayah. Hasil penelitian Atmojo et al. (2021) menunjukkan bahwa Pasien Covid-19 yang memiliki kebiasaan merokok sebelum pandemi dua kali lebih mungkin mengalami gejala yang memburuk, peningkatan kemungkinan dirawat di ICU dan bahkan kematian. Dengan berhenti merokok, orang dapat meningkatkan

kekebalan tubuh mereka untuk melawan Covid-19 (Salsabil et al., 2020).

Dampak Tarif Cukai terhadap Konsumsi Rokok

Dari kebijakan yang telah diluncurkan, kebijakan yang cukup efektif untuk menekan konsumsi rokok adalah dengan menaikkan tarif cukai rokok (Sarosa & Purwanti, 2019). Meski kebijakan menaikkan tarif cukai dinilai cukup efektif, kebijakan ini berdampak pada berbagai tingkat kelas ekonomi di masyarakat. Di sisi lain, dengan banyaknya ragam tarif cukai, menjadi insentif bagi konsumen rokok untuk beralih ke harga rendah (*switching down*), dari beban lapisan yang lebih tinggi ke beban lapisan bawah (Surjono, 2013). Rata-rata harga jual eceran rokok Kretek (SKM) buatan mesin lebih rendah dan memiliki konsumsi rata-rata yang jauh lebih tinggi dibandingkan rokok kretek tangan (SKT).

"Suatu hari, saya tidak perlu, kadang-kadang satu bungkus. Ini dikurangi dengan mahal. Dulu ada lebih dari satu paket sekarang satu bungkus" (MI.1)

"Dua bungkus sehari, tetapi rokok yang berbeda" (MI.2)

"Itu tidak benar-benar mempengaruhi hal yang sama, jika pendapatan naik dan turun" (TI.2)

"Tidak mempengaruhi penjualan" (TI.3)

Hasil riset Lestari (2018) menunjukkan bahwa penyederhanaan struktur tarif cukai tertentu memiliki efek yang lebih rendah terhadap kenaikan harga jual eceran rokok dibandingkan dengan akibat kenaikan tarif reguler. Selain itu, efek kenaikan harga jual eceran akibat penyederhanaan struktur tarif cukai tertentu lebih besar dalam mengurangi konsumsi rokok dibandingkan kenaikan harga jual eceran akibat kenaikan tarif cukai reguler. Hasil penelitian Ashar & Firmansyah (2015) bahwa konsumsi rokok secara statistik signifikan dan berdampak negatif oleh tarif cukai rokok. Hasil penelitian Suprihanti dkk. (2019) bahwa kenaikan cukai rokok berdampak negatif terhadap

meningkatnya surplus konsumen rokok. Hasil penelitian Arisna & Gunawan (2016a, 2016b) bahwa tingginya tarif cukai tembakau tidak berpengaruh besar terhadap konsumsi rokok. Hasil penelitian Wandita (2020) bahwa kenaikan cukai rokok dalam beberapa tahun terakhir tidak banyak berpengaruh pada ukuran konsumsi rokok. Meskipun ada peningkatan, persentase konsumsi untuk rokok masih sekitar 5-6% setiap tahun dengan angka yang berfluktuasi.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga rokok, display toko, covid-19, dan tarif cukai tidak berpengaruh terhadap konsumsi rokok.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan dan haturkan kepada Pemberi Dana untuk Penelitian masalah Rokok yaitu *John Hopkins Bloomberg School of Public Health* dan Pusat Ekonomi dan Bisnis Syariah Universitas Indonesia dalam Penelitian *ITCRN Program*.

Terima kasih kami juga sampaikan kepada Fakultas Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro yang telah memberikan ijin penelitian, dan Dinas Kesehatan Kota Semarang serta Pemerintah Kota Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, M. N., & Sasana, H. (2019). Pengaruh Kemiskinan, Pendapatan Per Kapita, Harga Rokok, Produksi Rokok Terhadap Konsumsi Rokok Di Indonesia. *Diponegoro Journal of Economics*, 1(1), 88–96.
- Ahsan, A., Wiyono, N. H., & Aninditya, F. (2012). Beban Konsumsi Rokok, Kebijakan Cukai dan Pengentasan Kemiskinan. In *Komisi Nasional Perlindungan Tembakau*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.2211.6249>

- Almizi, M., & Hermawati, I. (2018). Upaya Pengentasan Kemiskinan dengan Mengurangi Konsumsi Rokok di Indonesia. *Jurnal PKS*, 17(3), 239–256.
- Ardiyanti, P. D., Harzani, S., Rahmah, S. A., Putri, Z. M., Putri, Z. N. K., & Mustakim. (2020). Gambaran Pengetahuan Perilaku Merokok di Masa Pandemi Covid-19 pada Kalangan Remaja Laki-laki di Wilayah Jabodetabek Tahun 2020. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia (JIKSI)*, 1(2), 1–8.
- Arisna, P., & Gunawan, E. (2016a). Pengaruh Tarif cukai Tembakau dan Pesan Bergambar Bahaya Rokok Terhadap Konsumsi Rokok di Banda Aceh. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 1(2), 116–130. Retrieved from <http://www.jim.unsyiah.ac.id/EKP/article/view/5853>
- Arisna, P., & Gunawan, E. (2016b). Pengaruh Tarif Cukai Tembakau dan Pesan Bergambar Bahaya Rokok Terhadap Konsumsi Rokok di Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Unsyiah*, 1(2), 588–597.
- Ashar, F., & Firmansyah. (2015). Peningkatan Tarif Cukai Rokok Dan Dampaknya Terhadap Perekonomian Dan Pendapatan Sektor Jawa Tengah. *Kinerja*, 19(2), 97–111. <https://doi.org/10.24002/kinerja.v19i2.537>
- Atmojo, J. T., Arradini, D., Darmayanti, A. T., Widiyanti, A., & Handayani, R. T. (2021). Dampak Merokok Terhadap Covid-19. *Jurnal Ilmiah Pemas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 11(1), 169–176. Retrieved from <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM/article/view/1143>
- Ayodhya, G., Sebayang, S. K., Lailiyah, S., & Dewi, D. M. S. K. (2019). Opini Pemilik Dan Penjaga Warung Serta Masyarakat Terhadap Peringatan Kesehatan Bergambar Pada Bungkus Rokok Di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal CMHP (Journal of Community Mental Health and Public Policy)*, 1(2), 1–13.
- Cahyo, K., Wigati, P. A., & Shaluhayah, Z. (2014). Rokok, Pola Pemasaran dan Perilaku Merokok Siswa SMA/Sederajat di Kota Semarang. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 11(1), 75–84. <https://doi.org/10.4028/www.scientific.net/AMR.1037.16>
- Fauzi, R., Ma'ruf, M. A., Bonita, Puspawati, N., Soewarso, K., Antojo, A., & Bam, T. S. (2018). *Paparan Iklan, Promosi, dan Sponsor Rokok di Indonesia*.
- Fauzi, R., Ma'ruf, M. A., Bonita, Puspawati, N., Soewarso, K., Antojo, A., & Bam, T. S. (2019). *Hubungan Terpaan Iklan, Promosi, Sponsor Rokok dengan Status Merokok di Indonesia*.
- Haidir, S. M., Firdaus, M. R., & Rifani, A. (2019). Pengaruh Display Rokok Terhadap Unplanned Purchase Dan Brand Switching Pada Warung Tradisional. *JWM (Jurnal Wawasan Manajemen) Universitas Lambung Mangkurat*, 7(1), 33–48.
- Handra, H., & Zamzami, Z. (2016). Analysis of Factors Influence Smoking Behavior in Poor Households in West Sumatera Province. *AFEBI Economic and Finance Review*, 1(1), 16–25. <https://doi.org/10.47312/aepr.v1i01.11>
- Hartanto, A., & Haryanto, J. O. (2012). Pengaruh Display, Kepercayaan Merek, Keakraban Merek, Persepsi Harga Terhadap Intensi Pembelian dan Pembelian Tak Terencana. *Proceeding for Cal Paper Pekan Ilmiah Dosen FEB-UKSW*, 261–282.
- Lestari, N. I. (2018). Pengaruh Penyederhanaan Struktur Tarif Cukai Spesifik Terhadap Konsumsi Rokok. *Jurnal Perspektif Bea Dan Cukai*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.31092/jpbc.v2i1.180>
- Marianti, A., & Prayitno, B. (2020). Analisis Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi, Pendapatan dan Harga Rokok Terhadap Konsumsi Rokok di Indonesia. *Economie*, 1(2), 93–106.

- Naresawari, A. D., Wijayanti, E., Oktaviani, F. I., & Santoso, A. P. A. (2020). Analisis Pengguna Rokok di Masa Pandemi Covid-19 di Kecamatan Nogosari. *Prosiding HUBISINTEK 2020*, 1, 72–76.
- Prasetyo, B. R., & Sihaloho, E. D. (2020). Pengaruh Harga Rokok terhadap Perilaku Konsumsi Rokok pada Mahasiswa di Jatinangor. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 470–474. <https://doi.org/10.33087/jjubj.v20i2.949>
- Ruhyat, E. (2021). Perilaku Merokok di Masa Covid 19. *Jurnal Penelitian Kesehatan STIKes Dharma Husada Bandung*, 15(1), 180–187.
- Salsabil, A. A., Santoso, M. B., & Zainudiin, M. (2020). Penanganan Kebiasaan Merokok Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3(2), 131–139. Retrieved from <http://journal.unpad.ac.id/focus/article/view/28458>
- Sari, H., Syahnur, S., & Seftarita, C. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Rokok Pada Rumah Tangga Miskin Di Provinsi Aceh. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 3(2), 117–133.
- Sarosa, C. S., & Purwanti, E. Y. (2019). Pengaruh Kenaikan Harga Rokok, Pendapatan dan Karakteristik Perokok Terhadap Konsumsi Rokok di Kota Semarang. *Diponegoro Journal of Economics*, 1(1), 22–30. Retrieved from <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/dje>
- Suprihanti, A., Harianto, N., Sinaga, B. M., & Kustiari, R. (2019). Dampak Kebijakan Cukai Rokok terhadap Distribusi Surplus Ekonomi Industri Rokok di Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*, 37(1), 1–23. <https://doi.org/10.21082/jae.v37n1.2019.1-23>
- Suprihanti, A., Harianto, Sinaga, B. M., & Kustiari, R. (2018). Dinamika Konsumsi Rokok dan Impor Tembakau Indonesia. *SEPA*, 14(2), 183–194. <https://doi.org/10.20961/sepa.v14i2.25016>
- Surjono, N. D. (2013). Dampak Cukai Terhadap Harga Jual Eceran Rokok Studi Kasus Perbandingan Sistem Cukai Di Indonesia (Tahun 2005-2010). *Kajian Ekonomi Dan Keuangan*, 17(3), 201–218.
- Surjono, N. D., & Handayani, P. S. (2013). Dampak Pendapatan dan Harga Rokok Terhadap Tingkat Konsumsi Rokok pada Rumah Tangga Miskin di Indonesia. *Jurnal BPPK*, 6(2), 19–34. Retrieved from https://jurnal.bppk.kemenkeu.go.id/jurnal_bppk/article/view/78
- Suryawati, C., Kartikawulan, L. R., & Hariyadi, K. (2012). Konsumsi Rokok Rumah Tangga Miskin di Indonesia dan Penyusunan Agenda Kebijakannya. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 1(2), 69–76.
- Wandita, D. T. (2020). Pengaruh Cukai Rokok Terhadap Konsumsi Rokok Serta Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Rokok. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, Dan Ilmu Sosial*, 14(1), 159–165. <https://doi.org/10.19184/jpe.v14i1.16659>
- Widyartati, P., Indriastuti, A., & Setiawati, I. (2019). Survey Harga Rokok dan Konsumsi Rokok di Kota Semarang. *Prosiding STIE BPD Accounting Forum (SAF)*, 1(1), 26–35.